

MAKALAH
ANALISIS TEORI MONITOR DALAM
AKUISISI BAHASA KEDUA

oleh
AGUS SUHERMAN SURYADIMULYA



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstraksi	i
Abstract	ii
1 Pendahuluan	1
1.2 Kondisi Penggunaan Monitor	5
1.3 Variasi Individu	6
2 Sikap dan Kecerdasan	7
3 Lingkungan Linguistik Formal dan Informal	8
4 Domain dari <i>Conscious Grammar : The Morpheme Studies</i>	9
5 Interfensi Bahasa Pertama	9
6 Korelasi Neurological	10
7 Rutinitas dan Pola	11
8 Teori untuk Praktek	11
9 Hubungan dari kode yang sederhana	12
10 Perbedaan individu di dalam penggunaan monitor	12
10.1 Karakteristik umum dari pengguna monitor	12
10.2 Studi kasus dari para pengguna monitor	13
11 Bakat dan Sikap Dalam Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Asing	15
12 Perbedaan bakat dan Cara Berfikir Anak - Dewasa	21
12.1 Motivasi Integratif	21
12.2 Motivasi Instrumental	21
13 Kajian empiris terhadap bakat dan sikap	22
13.1 Prediksi Pertama	22
13.2 Prediksi kedua	22
13.3 Prediksi ketiga	24
13.3.1 Motivasi Integratif	25
13.3.2 Keraguan	26
14 Hipotesis Krashen	28
14.1 Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran(<i>the acquisition dan Learning</i>)	28
14.2 Hipotesis urutan secara alami (<i>The natural order hypothesis</i>)	28
14.3 Hipotesis Monitor (<i>The monitor hypothesis</i>)	28
14.4 Hipotesis Input (<i>The input Hypothesis</i>)	29
14.5 Hipotesis saringan afektif (<i>The affective filter hypothesis</i>)	30
15 Simpulan	30
Daftar Pustaka	31

1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak *berbicara, mengerti, dan menggunakan* bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Satu hal yang kita ketahui adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial.

Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah, jelasnya setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia.

Tarigan HG (1988:84) mengemukakan, bahwa pemerolehan bahasa pertama bersifat primer paling sedikit dalam dua hal, yaitu dari segi urutan (pertama) dan dari segi kegunaan. Tetapi dalam kehidupan nyata kita saksikan sendiri bahwa banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa. Hal ini terbukti ketika seorang anak mengalami berbagai proses dan transisi yang bersifat kebutuhan yakni ketika seorang anak menggunakan dua bahasa (atau lebih) sejak lahir. Dalam hal seperti ini, kita masih dapat berbicara mengenai “pemerolehan bahasa pertama”, namun bukan satu bahasa tetapi dua bahasa yang merupakan bahasa “pertama”. Dengan kata lain, suatu bahasa adalah “pertama” dan begitu pula “pemerolehannya” kalau tidak ada bahasa lain yang diperoleh sebelumnya. Sebaliknya adalah bahasa kedua. Perbedaan itu akan jelas dan nyata apabila pemerolehan bahasa kedua itu dimulai manakala pemerolehan bahasa pertama telah lewat. Secara khusus akan lebih nyata kalau hal itu terjadi setelah masa puber (masa remaja). Akan tetapi, selama pemerolehan itu mengalami proses yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, maka jelas berbagai kasus lanjutan yang rumit akan muncul.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak manusia yang sejak semula tanpa bahasa dan kini dia mulai memperoleh satu bahasa. Bila satu bahasa yang dia peroleh maka kita akan berbicara mengenai “pemerolehan bahasa pertama ekabahasa” atau “*monolingual first language acquisition*”. Sementara itu, bila

seorang anak mempelajari bahasa sehingga mengalami pemerolehan dua bahasa secara serentak dan sejajar, kita mengenalnya sebagai “pemerolehan bahasa pertama dwibahasa” atau “*bilingual first language acquisition*”.

Kalau bahasa pertama diperoleh pada masa kanak-kanak, maka akan timbul sebuah pertanyaan, sampai berapa lamakah belajar bahasa pertama itu?. Tampaknya agak sulit menentukan dengan pasti dan akurat terhadap pertanyaan ini selama kita belum menentukan dengan pasti terdiri dari apa saja bahasa itu dan apa yang dimaksud dengan penguasaan bahasa yang sempurna.

Demikian juga halnya, akan sangat sulit menentukan batas yang pasti antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua, selain dari pada alasan sederhana bahasa pemerolehan bahasa kedua kerap kali dimulai sebelum pemerolehan bahasa pertama menjelang akhir. Dan secara umum pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksent-aksent “*asing*” dalam ujaran bahasa kedua yang dipelajari. Juga merupakan keyakinan yang populer dan didukung oleh kenyataan di lapangan, bahwa peranan bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua merupakan sesuatu yang kerap kali dianggap negatif. Bahasa pertama mendapat kekuatan untuk turut campur dalam belajar bahasa kedua seperti adanya ciri-ciri bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua. Tarigan HG (1988:91) selanjutnya mengemukakan, bahwa sebenarnya proses pemerolehan bahasa kedua sering digolongkan dalam pendapat umum sebagai yang menanggulangi pengaruh bahasa pertama atau secara perlahan menggantikan ciri-ciri bahasa pertama yang mengganggu ke dalam bahasa kedua.

Selanjutnya, berdasarkan pemakaian yang sudah lazim dan umum, kita menggunakan istilah “pemerolehan bahasa kedua” atau “*second language acquisition*” kalau pemerolehannya bermula pada usia 3-4 (atau sesudahnya). Kalau pembedaan lain yang lebih baik masih diperlukan, maka kita akan berbicara mengenai “pemerolehan bahasa kedua anak-anak” dan “pemerolehan bahasa kedua orang dewasa”.

Kajian ini berkaitan dengan apa yang dinamakan “*Teori Monitor*” penguasaan bahasa kedua orang dewasa. Hipotesis Teori Monitor menunjukkan bahwa orang-orang dewasa mempunyai dua sistem sendiri untuk mengembangkan

kemampuan bahasa-bahasa kedua, yakni penguasaan bahasa tanpa disadari dan pembelajaran bahasa yang disadari, dan bahwa sistem-sistem ini dikaitkan pada suatu fakta: penguasaan tanpa disadari tampak jauh lebih penting.

Pengenalan ini dititikberatkan pada sebuah pernyataan teori singkat dan implikasi-implikasi penguasaan bahasa kedua dalam berbagai aspek yang berbeda. Penulis mendefinisikan penguasaan dan pembelajaran, dan menyuguhkan Model Monitor bagi penerapan bahasa kedua orang dewasa. Selanjutnya, ikhtisar-ikhtisar singkat beberapa hasil penelitian dalam bidang-bidang penguasaan bahasa kedua yang bervariasi yang disajikan baik sebagai gambaran luas penelitian Teori Monitor pada beberapa tahun belakangan ini ataupun sebagai pengenalan sampai esei-esei berikut ini.

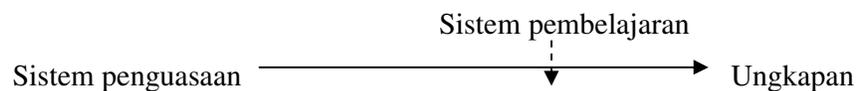
1.1 Penerapan Penguasaan, Pengetahuan dan Model Monitor

Penguasaan bahasa sangat serupa dengan proses yang digunakan anak-anak dalam belajar bahasa pertama dan kedua. Penguasaan bahasa membutuhkan interaksi yang bermakna pada bahasa yang dijadikan sasaran, dengan kata lain komunikasi alami yang tidak berkenaan dengan bentuk ungkapan-ungkapan para pembicaranya namun dengan pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami. Koreksi kekeliruan dan pengajaran kaidah-kaidah yang eksplisit tidak relevan dengan penguasaan bahasa (Brown and Hanlon, 1970; Brown, Cazden, dan Bellugi, 1973), namun para penanggungjawab dan para pembicara asli dapat memodifikasi ungkapan-ungkapan mereka demi membantu pemahaman para penguasa bahasa, dan modifikasi-modifikasi ini dianggap membantu proses penguasaan (Snow and Ferguson, 1977). Telah diadakan hipotesis bahwa hampir terdapat urutan struktur-struktur penguasaan bahasa yang stabil, yaitu seseorang bisa melihat persamaan-persamaan yang jelas melalui para penguasa bahasa tentang struktur-struktur mana yang cenderung cepat dikuasai dan lambat dikuasai (Brown, 1973; Dulay dan Burt, 1975). Para penguasa bahasa tidak perlu memiliki kesadaran “berkaidah”, dan mereka hanya boleh mengoreksi diri berdasarkan “perasaan” terhadap kegramatikalannya.

Di lain pihak, pembelajaran bahasa yang disadari dianggap sebagai perkara penting yang terbantu oleh koreksi kekeliruan dan penyajian kaidah yang eksplisit

(Krashen dan Seliger, 1975). Koreksi kekeliruan diterapkan karena membantu pembelajar sampai kepada gambaran mental generalisasi linguistik yang tepat. Apakah pengaruh arus balik yang demikian memiliki efek ini hingga tingkat signifikan yang menyisakan suatu pertanyaan terbuka atau tidak (Fanselow, 1977; Long, 1977). Kendati Syllabi secara mutlak mengklaim bahwa para pembelajar beralih dari simpel ke kompleks, sebuah rangkaian yang tidak mungkin identik dengan rangkaian penguasaan, urutan pembelajaran tetap tidak diklaim.

Klaim Teori Monitor yang fundamental ialah bahwa pembelajaran yang disadari tersedia bagi pemakai yang cuma sebagai Monitor. Umumnya, ungkapan-ungkapan diprakarsai oleh sistem yang dikuasai – kelancaran hasil kita tergantung pada apa yang telah kita “peroleh” melalui komunikasi aktif. Pengetahuan “formal” bahasa kedua dan pembelajaran yang kita sadari boleh digunakan untuk mengubah hasil sistem yang dikuasai, terkadang sebelum dan sesudah ungkapan tersebut dihasilkan. Kami membuat perubahan-perubahan ini untuk memperbaiki akurasi, dan penggunaan Monitor kerap mempunyai efek ini. Gambar 1 mengilustrasikan hasil interaksi penguasaan dan pembelajaran bahasa kedua orang dewasa.



Gambar 1. Model penyelenggaraan bahasa kedua orang dewasa

Sebagaimana yang telah saya uraikan, perbedaan penguasaan-pembelajaran tidaklah asing: Lawler dan Selinker (1971:35) mengemukakan bahwa untuk internalisasi kaidah seseorang dapat “mendalilkan dua tipe struktur kognitif yang berbeda: (1) mekanisme-mekanisme yang menuntun penyelenggaraan bahasa “*otomatis*” itu adalah penerapan yang kecepatan dan spontanitasnya krusial dan pembelajar tidak mempunyai waktu untuk mengaplikasikan mekanisme-mekanisme linguistik secara sadar dan (2) mekanisme-mekanisme yang menuntun teka-teki atau pemecahan masalah itu”. Corder (1967) menyebutkan selembur kertas yang tidak diterbitkan oleh Lambert juga mendiskusikan perbedaan penguasaan-pembelajaran dan kemungkinan yang penguasaannya tersedia bagi penerapan bahasa kedua orang dewasa.

Teori Monitor tersebut sedikit berbeda dari berbagai sudut pandang ini, di dalamnya terdapat sejumlah hipotesis yang begitu spesifik perihal hubungan timbal

balik antara penguasaan dan pembelajaran orang dewasa. Di dalam lembaran-lembaran kertas berikutnya, saya berargumen bahwa hipotesis ini memberi keterangan kepada hampir setiap isu saat ini berdasarkan diskusi dalam teori dan praktek bahasa kedua.

1.2 Kondisi Penggunaan Monitor

Ada beberapa batasan pada penggunaan Monitor. Kondisi pertama yaitu bahwa supaya dapat memonitor dengan sukses, pemakai harus mempunyai waktu. Dalam percakapan normal, baik dalam berbicara maupun mendengar, para pemakai umumnya tidak mempunyai waktu untuk memikirkannya dan tidak mengaplikasikan kaidah-kaidah gramatikal secara sadar, dan seperti yang akan kita jumpai nanti, kita sedikit/tidak menjumpai efek pada Monitor dalam situasi-situasi ini. Bagaimanapun, kondisi ini perlu tetapi tidak cukup. Heidi Dulay dan Marina Burt sudah menjelaskan kepada saya bahwa seorang pemakai boleh memiliki waktu namun tetap tidak boleh memonitor selama pria maupun wanita pemakai itu mungkin terlibat dengan pesan tersebut sepenuhnya. Maka, ada suatu kondisi kedua: pemakai tersebut semestinya “terfokus pada bentuk”, atau ketepatan. Seperti yang akan kita jumpai nanti, kondisi kedua tersebut memprediksikan sejumlah data baru dengan baik.

Suatu kondisi ketiga yang penting bagi kesuksesan penggunaan Monitor adalah bahwa pemakai tersebut perlu mengenal kaidah, pria maupun wanita pemakai itu perlu mempunyai sebuah kaidah gambaran mental yang tepat untuk mengaplikasikannya secara tepat. Ini barangkali sebuah kebutuhan yang sangat berat. Para ahli sintaksis dengan bebas mengakui bahwa mereka sudah menganalisis “fragmen-fragmen” bahasa natural saja, para ahli linguistik terapan mengakui bahwa mereka sudah menguasai bagian literatur yang teoritis pada gramatika saja, para guru bahasa biasanya tidak mempunyai waktu untuk sepenuhnya mempelajari tugas deskriptif segenap ahli linguistik terapan, dan bahkan para siswa bahasa terbaik biasanya tidak menguasai semua kaidah yang disuguhkan pada mereka.

Oleh karena itu, sangat sukar untuk mengaplikasikan pelaksanaan pembelajaran yang disadari secara sukses. Jarang ada situasi-situasi di mana ketiga kondisinya memuaskan (yang paling jelas ialah tes gramatika!).

Catatan bahwa model yang disajikan di sini memperbolehkan kita untuk mengoreksi diri menggunakan pengetahuan bahasa yang dikuasai, atau “perasaan” terhadap kegramatikalannya. Itulah yang umumnya dilakukan oleh para pembicara asli dalam kasus kekeliruan berbicara. Poinnya bukanlah bahwa kita hanya bisa memonitor dengan menggunakan kaidah-kaidah yang disadari. Ini bukan kasus yang dimaksud. Poinnya ialah bahwa pembelajaran yang disadari hanya tersedia sebagai suatu Monitor.

Pada beberapa tahun belakangan ini, perbedaan penguasaan-pembelajaran telah ditunjukkan agar berguna dalam memaparkan sebuah variasi fenomena di bidang penguasaan bahasa kedua. Sementara banyak dari fenomena ini yang mungkin mempunyai pemaparan-pemaparan alternatif, klaimnya adalah bahwa Teori Monitor umumnya melingkupi itu semua, tahap *non ad hoc* yang memuaskan intuisi-intuisi sebagus data. Lembaran-lembaran kertas dalam volume ini meninjau ulang penelitian tersebut, dan meliputi diskusi bagaimana kelas bahasa kedua dapat dimanfaatkan baik bagi penguasaan ataupun pembelajaran.

1.3 Variasi Individual

Berdasarkan paper yang ditulis pada tahun 1976 dan dipublikasikan pada *Ritchie* (1978), mendeskripsikan bagaimana perbedaan penguasaan-pembelajaran menangkap satu variasi individual di dalam penggunaan bahasa kedua. Berdasarkan kasus-kasus sejarah, bagian ini mengusulkan bahwa pada dasarnya ada 3 tipe pengguna :

Monitor “pemakai pasif” atau monitor “*Overusers*” adalah pengguna yang merasa mereka harus “tahu peraturan” untuk segalanya dan tidak sepenuhnya mempercayai kemampuan mereka secara tatabahasa (*grammaticality*) di dalam bahasa kedua. Satu kasus “S”, disebutkan oleh *Stafford* dan *covitt* (1978), Diucapkan : “Aku merasa bersalah.... ketika aku merangkai kata-kata dan aku tidak tahu sama sekali tentang tatabahasa.” Pada pandangan *Stevick* (*Stevick*, 1976:78), *Overusers* mungkin menderita “*lathophobic Aphasia*”, sebuah “ketidakmauan untuk berbicara karena takut jika berbuat salah.

Tipe lain yang ekstrim adalah *underuser*, yang tampak sangat bergantung seutuhnya pada apa yang ia bisa “pilih” dari bahasa kedua. *Underuser* tampaknya

kebal terhadap koreksi error, dan tidak mahir dalam tes “tatabahasa”, tetapi mereka mungkin mendapatkan pencapaian bahasa target yang tinggi dan sering menggunakan struktur yang rumit.

Optimal User adalah pengguna yang menggunakan pembelajaran sebagai suplemen yang nyata untuk mendapatkan kemahiran/penguasaan, melakukan pengamatan ketika memang diperlukan dan ketika tidak menghalangi komunikasi (misalnya menyiapkan pidato dan menulis). *Optimal users* yang baik mungkin, bahkan faktanya, mencapai kompetensi pembicara asli (*native speaker*) dalam performa menulis. Mereka “meletakkan tatabahasa pada tempatnya”, menggunakannya untuk mengisi jarak dalam mendapatkan kompetensi ketika pengamatan (*monitoring*) tidak menghalangi komunikasi.

2. Sikap dan Kecerdasan

Bagian ini mengilustrasikan bagaimana hipotesis penguasaan-pembelajaran menyediakan sedikit penjelasan untuk sesuatu yang telah tampak (bagi saya) menjadi pencarian yang misterius: Baik kecerdasan berbahasa, diukur oleh tes standar kecerdasan berbahasa, maupun sikap berbahasa (variabel afektif) keduanya berhubungan dengan pencapaian bahasa kedua orang dewasa, tapi tidak berhubungan satu sama lain.

Bagian ini mengeksplor dua hipotesis yang mencoba meninjau masalah ini. Hipotesis yang pertama adalah kecerdasan mungkin berhubungan secara langsung terhadap pembelajaran secara sadar (khususnya beberapa komponen, yang detailnya ada di bagian sebelumnya). Seperti yang akan kita lihat pada sub-bab ini, skor pada tes kecerdasan menunjukkan hubungan yang jelas untuk performa didalam situasi tes yang termonitor dan ketika pembelajaran secara sadar (*conscious learning*) telah ditekankan didalam ruang kelas.

Sikap (*attitude*) bahasa kedua menunjuk pada orientasi para pencapai kemahiran (*acquirer's*) menuju pembicara dari bahasa target, dan juga faktor-faktor personal. Hipotesis kedua adalah bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan secara langsung terhadap penguasaan/kemahiran dan secara tidak langsung dengan pembelajaran secara sadar. Singkatnya faktor-faktor *attitudinal* menghasilkan dua efek : faktor-faktor tersebut mendorong input yang berguna untuk kemahiran berbahasa dan

mengizinkan para pencapai kemahiran (*acquirer*) untuk terbuka terhadap input ini sehingga bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan kemahiran.

Implikasi pendidikan dari hipotesis-hipotesis ini tidak akan mengejutkan banyak guru berpengalaman : jika hubungan secara langsung antara kemahiran dan faktor-faktor *attitudinal* benar-benar ada, dan jika tujuan besar kita dalam mengajarkan bahasa adalah mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, kita harus menyimpulkan bahwa faktor-faktor *attitudinal* (sikap) dan faktor-faktor *motivational* (motivasi) lebih penting daripada kecerdasan/bakat. Hal ini terjadi karena pembelajaran secara sadar (*conscious learning*) hanya memiliki kontribusi yang kecil terhadap kemampuan berkomunikasi.

Selanjutnya diskusi tentang perbedaan alami anak kecil-dewasa, menuntut bahwa *monitor* dan *conscious grammar* (sadar akan tatabahasa), mungkin bergantung pada tahap formal operasi *Piaget's (Piaget's formal operations stage)*. Pergantian Afektif yang timbul pada masa pubertas, beberapa darinya berhubungan dengan operasi formal, mempengaruhi kemahiran berbahasa. Bagian ini disimpulkan dengan pendefinisian ulang dari "Pelajar bahasa yang baik (*Good Language Learner*)", yang sekarang menjadi seseorang yang pertama dan pencapai kemahiran terpenting, serta yang mungkin juga menjadi seorang "*Optimal Monitor User*".

3. Lingkungan Linguistik Formal dan Informal

Bagian ini merupakan versi revisi dari paper yang muncul pada *TESOL Quarterly* tahun 1976 (lihat *Krashen, 1976a*). Di dalamnya menunjukkan bagaimana perbedaan penguasaan-pembelajaran menolong untuk menyelesaikan teka-teki di dalam literatur penelitian penguasaan bahasa kedua : beberapa studi rupanya menunjukkan bahwa lingkungan belajar formal merupakan hal yang terbaik dalam mendapatkan keahlian dalam bahasa kedua, sementara studi yang lain menunjukkan bahwa lingkungan informal lebih superior. Pada bagian ini, diargumentasikan bahwa lingkungan informal, ketika menampakkan kegunaan asli bahasa (komunikasi), kondusif terhadap kemahiran/penguasaan, sementara lingkungan formal mempunyai potensial untuk mendorong penguasaan dan pembelajaran.

Bagian ini kemudian memulai diskusi tentang potensi ruang kelas bahasa kedua terhadap kemahiran berbahasa.

4. Domain dari *Conscious Grammar : The Morpheme Studies*

Bagian 4 mereview penelitian mengenai penguasaan atau tingkat kesulitan dari struktur-struktur tertentu, yaitu struktur dimana orang dewasa yang mencari penguasaan bahasa kedua cenderung awal untuk mendapatkannya dan struktur yang cenderung terlambat untuk mereka dapatkan.

Nilai dari studi-studi ini bisa dipertimbangkan. Studi-studi ini menyediakan lebih banyak informasi daripada menunjukkan kepada tingkatan sebenarnya dari kemahiran. Studi-studi ini juga menunjukkan kepada kita ketika para pengguna menggunakan *conscious grammar* dan ketika mereka tidak menggunakannya. Kita telah menghipotesis bahwa pada saat kondisi untuk penampilan “*Monitor-free*” telah terpenuhi, ketika para pengguna terfokus pada komunikasi dan tidak pada bentuk, kesalahan orang dewasa dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (untuk *grammatical morpheme* dalam kejadian wajib) sangat mirip dengan error yang dilakukan oleh anak-anak yang mengambil bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. (beberapa kemiripan untuk kemahiran bahasa pertama juga telah ditandai). Ketika pembicara bahasa kedua “monitor”, fokus terhadap bentuk, “tingkatan alami (*natural order*)” ini terganggu. Timbulnya error yang mirip anak kecil dalam kondisi *monitor-free* terhipotesiskan sebagai manifestasi sistem operasi yang tercapai didalam isolasi, atau dengan sedikit pengaruh *Monitor*.

Penelitian terkini dalam hal studi “*morpheme*” mendukung hipotesis bahwa pengguna bahasa kedua memanfaatkan *conscious grammar* secara ekstensif hanya ketika mereka harus melakukan tes “*discrete-point*” grammar yang ekstrim, tes yang menguji pengetahuan tentang peraturan dan perbendaharaan kata dalam isolasi.

5. Interfensi Bahasa Pertama

Bagian ke-5 berhubungan dengan sesuatu yang disebut “interfensi” bahasa pertama. Newmark mengemukakan; “interfensi bahasa pertama bukan berarti menghalangi kemampuan bahasa kedua.” Melainkan, hasil dari pengaruh pengetahuan yang sebelumnya ketika ia belum mendapatkan pengetahuan tentang bahasa kedua yang memadai. Dalam kaitannya dengan *monitor performance model*, interfensi merupakan hasil dari penggunaan bahasa pertama sebagai pemerakarsa

ucapan. Kemampuan bahasa pertama dapat menggantikan kemampuan bahasa kedua yang diperoleh dalam *performace model*.

Dari data yang kita dapat sejauh ini, hipotesis ini secara tepat memprediksikan tentang aspek-aspek sintaksis yang diperoleh yang juga menunjukkan kesalahan bahasa pertama dalam penampilan bahasa kedua.

Pengaruh bahasa pertama dapat menjadi indikator terhadap akuisisi (pemerolehan) yang rendah, atau hasil dari performer yang berusaha menghasilkannya sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk memenuhi bahasa sasaran. Seperti banyak ditemukan pada bahasa asing, sebagai kebalikan dari situasi bahasa kedua, dimana kesempatan untuk berkomunikasi semakin sedikit, dan hanya terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang alami pada anak-anak. Anak-anak biasanya meneruskan *silent periode* selama mereka mengembangkan kemampuan akuisisinya dari mendengarkan. Para ahli telah mengemukakan bahwa menyediakan periode diam untuk semua *performers* dalam pemerolehan bahasa kedua akan sangat menguntungkan.

6. Korelasi Neurological

Bagian keenam ditampilkan pada jurnal SPEAQ, oleh Linda Galloway. Di dalamnya membahas penelitian terkini tentang dua area neurolinguistik dan hubungan penelitian ini terhadap hipotesis akuisisi dan pembelajaran. Bagian pertama dari pembahasan ini berhubungan dengan perkembangan otak. Penelitian yang berdasar pada hipotesis Lennesberg yang mengemukakan bahwa perbedaan anak-anak dan dewasa dalam pemerolehan bahasa kedua disebabkan oleh kelengkapan perkembangan otak yang mengacu pada masalah pubersitas. Implikasi dari penelitian ini adalah masa kritis dan dominasi otak bisa saja sama sekali tidak berhubungan. Penjelasan lainnya mengenai perbedaan anak-anak dan dewasa juga dibahas pada bagian kedua yang menyimpulkan bahwa operasi formal meningkatkan kemampuan untuk “belajar” tapi merusak kemampuan kita untuk “pemerolehan”.

Bagian berikutnya pada bab ini membahas tentang pilahan yang tepat dalam aturan pemerolehan bahasa. Bukti psikologikal dan neurologikal ditampilkan sebagai pendukung hipotesis bahwa terdapat tahapan awal dalam pemerolehan bahasa kedua yang melibatkan bagian otak kanan.

7. Rutinitas dan Pola

Rutinitas dan pola adalah bahasa yang dihafalkan (*memorized language*). Rutinitas bersifat kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan utuh, *seperti apa kabar?*, dan pola-pola adalah kalimat membingkai dengan slot-slot yang terbuka. Performer dapat menggunakan rutinitas dan pola tanpa pengetahuan “pembelajaran” atau “pemerolehan” dari bagian internalnya. Bagian ini menyajikan bukti untuk mendukung hipotesis bahwa rutinitas-rutinitas dan pola-pola pada dasarnya berbeda dari pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa, dan mereka tidak secara langsung berubah menjadi pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Bukti ini digambarkan dari riset neurolinguitik, dan studi-studi pemerolehan bahasa anak-anak dan orang dewasa. Rutinitas dan pola bisa sangat membantu di dalam menetapkan dan menjaga hubungan sosial dan percakapan.

8. Teori untuk Praktek

Bagian berhubungan secara langsung dengan aplikasi pada kelas bahasa kedua. Pertama-tama, pada pertanyaan utama tentang bagaimana kita memperoleh dan menyimpulkan bahwa masukan komprehensif adalah kandungan yang sangat dibutuhkan dan penting.

Peran dan nilai dari kelas memberikan dorongan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Kelas harus ditampilkan sebagai suatu tempat di mana siswa dapat memperoleh masukan yang dia butuhkan untuk akuisisi. Kelas mungkin lebih superior daripada dunia luar bagi pelajar pemula dan menengah.

Bagian ini juga membahas tentang kemungkinan dari peran pembelajaran yang disadari.

9. Hubungan dari kode yang sederhana

Bagian ini berhubungan dengan tulisan yang paling terkini dan yang muncul pada Scarcella dan Krashen (1980). Hal itu terfokus pada pertanyaan tentang masukan yang disederhanakan, baik di luar maupun di dalam kelas. Kesimpulannya adalah bahwa masukan/*input* tidak hanya sangat bermanfaat tetapi juga sangat mendasar.

Sebagai masukan bagi pemahaman si pemeroleh, kode sederhana tidaklah secara sengaja menjadi bagian gramatikal dan terkontrol. Melainkan, si pembicara hanyalah memperhatikan pemahaman pesan yang ditangkap oleh pendengar.

Keterlibatannya menyangkut: pelajaran bahasa yang terbaik adalah yang di dalamnya terdapat komunikasi riil, di mana si pemeroleh memahami apa yang hendak disampaikan oleh si pembicara. Pada akhirnya, pembicaraan si pengajar untuk menyampaikan latihan-latihan akan jauh lebih berharga daripada latihan-latihan itu sendiri. Pengajaran bahasa yang terbaik adalah yang dibuat untuk berkomunikasi.

10. Perbedaan individu di dalam penggunaan monitor

Pembedaan pelajaran yang didapat membantu menginterpretasikan penemuan dalam semua area didalam riset yang diperoleh dari bahasa kedua dan praktek. Salah satu area yang penting, yang pertama yang kan dihadapi, adalah area individu, pada didiskusikan dalam perkenalan. Satu kekuatan yang mungkin pelaku individu bahasa kedua akan berbeda menurut rasa hormat kepada pelaku yang mana menggunakan monitor itu dalam memproduksi bahasa kedua. Salah satu akhir dari rangkaian ekstrim, beberapa pelaku mungkin menggunakan pengetahuan yang disadarinya bahwa bahasa mungkin menjadi salah satu target/ sasaran. Monitor ekstrim yang mungkin digunakan, didalam kenyataannya, menjadi aturan yang terkait yang kelancarannya akan dengan serius terhambat.

Di akhir dari rangkaian lain, kita mungkin akan menemukan siapa yang hampir tidak pernah termonitor keluar. Jenis dari individu yang ada, dan riwayat penyakit yang diungkapkannya, baik sebagai pertanyaan yan teoritis mengenai operasi monitor, dan dengan respek kepada instruksi pertanyaan yang praktis dan perlu dilakukan dalam membantu meningkatkan pelaku bahasa kedua.

10.1 Karakteristik umum dari pengguna monitor

Sebelum menggambarkan kasus yang ekstrim, kita seharusnya pertama-tama kembali kepada beberapa tipikal kejadian dari pemanfaatan monitor orang dewasa dalam pencapaian bahasa kedua.

Beberapa studi kasus informal diperkenalkan untuk menggambarkan beberapa karakteristik pengguna monitor yaitu :

1. kesuksesan para pengguna monitor dalam mengedit bahasa kedua apabila tidak bertentangan dengan komunikasi.
2. Hasil dari mengedit didalam pencapaian variable ini, kita bisa melihat tipe perbedaan dan kesalahan dibawah kondisi yang berbeda. Monitor biasanya meningkatkan tingkat ketelitian, dan apabila kita sudah mencatat diatas, dibawah kondisi yang sudah di edit, dimana perhatiannya pada format, kita tidak lagi melihat anak dalam keadaan situasi yang sulit.
3. Para pengguna monitor menunjukkan suatu perhatian yang jelas dengan “benar” mengenai bahasa, dan menghormati ujaran dan tulisan yang tidak dimonitor ketika dalam keadaan “teledor/lalai”.

10.2 Studi kasus dari para pengguna monitor

Sebuah studi kasus yang menarik, menggambarkan sebagian dari poin-poin tersebut diatas, P adalah suatu keberhasilan yang dimonitori pengguna yang sedang dipelajari oleh Krashen dan Pon (1975). P adalah suatu penutur asli China yang berusia 40 tahun yang memulai untuk belajar bahasa Inggris sewaktu di usianya 20 tahun ketika dia datang ke Amerika Serikat. Kira-kira 5 tahun sebelum dia dipelajari oleh Krashen dan Pon, dia telah mendaftarkan ke perguruan tinggi, dan telah lulus dengan nilai rata-rata”A”.

Krashen dan Pon secara kebetulan belajar tentang peristiwa P, dan menghasilkan bahasa sehari-hari. Pengamat-pengamat penutur asli hanya dari bahasa Inggris adalah (biasanya putra dari P), dan hanya merekam kesalahan-kesalahan yang dihasilkan sewaktu tinggal di sebuah keluarga yang normal atau didalam situasi-situasi yang bersifat percakapan yang ramah..... Setelah sebuah ucapan yang berisi satu kesalahan direkam, dan kemudian diperkenalkan ke pokok materi. Data ini dikumpulkan setelah seminggu dan kemudian disusun sebuah table tentang 80 kesalahan.

Atas pertimbangan perilaku P untuk mengoreksi diri sendiri, kemudian peneliti dating untuk menyimpulkan satu kesimpulan yan tak diduga :

Kita sungguh-sungguh dikejutkan oleh sebuah catatan ... yang mampu mengoreksi hampir setiap kesalahan didalam Corpus (sekitar 90 %) ketika kesalahan itu diperlihatkan kepadanya oleh pengawas komisi mereka. Sebagai tambahan, didalam hampir setiap kasus, dia mampu menguraikan prinsip gramatikal yang melibatkan pelanggaran. Temuan lain yang menarik adalah bahwa sebagian terbesar aturan yang dilibatkan secara sederhana, "aturan-aturan tingkatan yang pertama" (Menghilangkan kata akhiran ketiga tunggal), bentuk kata kerja lampau tidak beraturan yang salah, kegagalan untuk membuat kata kerja yang sesuai dengan pokok materi (is/are), penggunaan dari kata "much" dengan benda yang dapat dihitung, dll) (P 126).

Fakta bahwa mayoritas dari kesalahan P adalah kemampuan memperbaiki diri sendiri dan diusulkan bahwa dia harus mempunyai suatu pengetahuan yang disadari tentang aturan-aturan, tetapi tidak memilih untuk menerapkan pengetahuan ini. Bahwa bukti ini lebih lanjut adalah sebuah kasus " Di dalam pengamatan kita (bahwa kami mampu menuliskan kesalahan bahasa Inggris yang bebas... didalam menulis, dan didalam ujaran. Dengan cara bicara yang seksama, dia menggunakan pengetahuan ilmu bahasanya tentang bahasa bahasa inggris, selain didalam ujaran yang santai dia bias juga dipaksa segera atau secara mengasyikkan dengan pesan itu untuk melakukan penyesuaian jalan keluarnya (P. 126).

Seperti itu P menggambarkan karakteristik-karakteristik yang umum dari keberhasilan pengguna monitor yang tercatat diatas.. dia mampu berkomunikasi dengan baik dikedua monitor bebas tersebut dan situasi-situasi yang sudah diedit, pada saat itu untuk menerapkan monotor adalah yang sesuai dengan focus dan bentuk. Kinerja-kinerjanya adalah variable, dengan hal ini dia membuat beberapa kesalahan didalam ujaran yang mana cara berbicaranya tidak dimonitor, sewaktu dia menulis hmendekati norma milik penutur asli. Dalam beberapa hal, dia mampu mencapai ilusi taraf prestasi penutur asli yang sintatik oleh pemantauan yang efisien dan akurat.

Cohen dan Robbins (1976) menguraikan 2 kasus lagi seperti didalam studi yang mereka alami dari karakteristik-karakteristik pelajar Ue Lin, seperti P, keberhasilan memperbaiki diri sendiri dan mengoreksi dengan sukses, dan

menguraikan kesalahannya seperti (ketika “teledor/lalai” dia melaporkan bahwa dia diperbandingkan untuk dikoreksi dan mempunyai praktek tentang perjalanan yang ditulisnya dan dikoreksi oleh gurunya. Latar belakang dia adalah pelatihan formal dalam bahasa Inggris.

Eva juga digambarkan oleh Cohen dan Robbins, adalah sebagai seorang pengguna monitor, Eva juga membuat statement sebagai berikut, yang muncul untuk menandai adanya kesadaran sadar dari penggunaan monitor: “ kadang-kadang aku akan menulis sesuatu tentang cara berbicara. Kita katakan suatu kata kurang lebih dengan cara yang teledor. Tetapi jika aku memerlukan banyak waktuku, lalu kalau memeriksa sesuatu, akan lebih banyak kemudahan... kapanpun aku memeriksa sesuatu lebih banyak waktu yang diperlukan, kemudian menurut pendapat saya karena adanya aturan-aturan. (P.58) “ Statement ini dengan mudah diterjemahkan ke dalam kosakata dari model monitor” kadang-kadang aku akan menulis sesuatu yang jarang aku berbicara. Ini mencerminkan penggunaan system yang diperoleh didalam pemerolehan bahasa dan tidak melibatkan pemantauan komentar-komentar dari sekitar “kecerobohan” dari bahasa lisan nya adalah sama dengan statement Ue Lin, hanya mencerminkan ujaran biasa dan biasanya memonitor aturan-aturan yang ada ketika dia memusatkan bentuk dari ucapannya (“kapanpun aku memeriksa sesuatu”) dan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi.

Sampai proses konstruksi yang kreatif misinya sudah diselesaikan oleh pelaku bahasa kedua orang dewasa, pemantauan penggunaan bahasa yang sudah di edit dapat dipastikan adalah merupakan suatu bantuan. Dunia sering kali menuntut bahasa yang akurat, bahkan dari pemakai bahasa yang kedua, dalam hal ini di daerah dimana bahasa dengan ragam tulisan dan gagasan –gagasan yang sudah diperbaiki oleh aturan-aturan linguistik bisa merupakan suatu aset yang nyata untuk pelaku bahasa. Terlalu mempertimbangkan ketepatan, bagaimanapun, bisa menjadikan suatu masalah. Penggunaan yang berlebihan bisa sangat terkait dengan bentuk, sehingga dia tidak mampu untuk berbicara dengan lancar seluruhnya.

11. Bakat dan Sikap Dalam Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Asing.

Area lain dari penelitian dan praktek second language adalah hipotesisi-hipotesis pemerolehan-pembelajaran membantu untuk menterjemahkan bahwa

aktivitas di dalam sikap dan bakat dalam second language sebagai pembuktian sebuah penjelasan yang sangat rumit dari sesuatu yang telah muncul dan menjadi sebuah penemuan yang masih asing keduanya antara sikap bahasa (ukurannya adalah tes standar) dan bakat bahasa (ukurannya Variabel afektif) muncul disadari untuk pencapaian pemerolehan bahasa kedua, tapi masing-masing tidak menyadarinya. Hal ini memungkinkan untuk mendapat bakat yang tinggi dan sikap yang rendah, sikap yang rendah dan bakat yang tinggi, atau keduanya sama-sama tinggi. Pada bagian ini, kita bisa mengadakan penelitian survei dalam dua area, difokuskan khususnya dalam hipotesis yang banyak ditentukan oleh sikap yang langsung berhubungan dengan pembelajaran secara sadar, sementara itu faktor-faktor sikap bisa sangat dekat berhubungan dengan “pemerolehan”.

Bakat dalam bahasa asing yang didefinisikan Carroll (1973) ”Penilaian dalam kriteria ini pada seseorang Untuk Tingkat SMA, Universitas, dan Tingkat Dewasa ” (hal. 5). Akhir-akhir ini banyak diukur berdasarkan tes standar : *The Modern Language Aptitude Test (MIAT)* dan *Language Aptitude Battery (LAB)*. Menurut Carroll(1973) ada tiga komponen utama dari tes Modern Test Aptitude; pertama, kemampuan tanda-tanda fonetik, kemampuan untuk menyimpan bunyi-bunyi bahasa yang baru di dalam memori, komponen ini tidak akan dibahas disini. Dua komponen yang lainnya muncul berhubungan langsung untuk pembelajaran.

Carroll (1973:7) mengemukakan, bahwa kepekaan gramatika, adalah komponen kedua yang didefinisikan dalam “ Kemampuan Untuk Mendemonstrasikan Kekhawatirannya Tentang Pola-pola Sintaksis dari Suatu Kalimat Bahasa”. Selanjutnya Carroll juga menjelaskan bahwa meskipun penampilan dari komponen ini tidak menuntut Subjek yang sebenarnya pengetahuan Gramatikal Terminologi, Ini tidak termasuk kekhawatiran yang disadari dari suatu gramatikal.. Carroll dengan jelas menyingkat hal ini dari pengetahuan tentang suatu bahasa dengan sub-Konsis atau pengetahuan didalam kompetensi terminal Chomsky.

Walaupun hal ini sering dikatakan bahwa linguistik adalah “Competence” yang sudah didefinisikan oleh Chomsky (1965), Yang melibatkan beberapa jenis dari pengetahuan pola-pola gramatikal dari suatu bahasa, pengetahuan ini biasanya keluar karena kesadarannya, meskipun beberapa remaja dan orang dewasa (bahkan beberapa anak) bisa mendemonstrasikan kekhawatiran dari struktur sintaksis dari

suatu pola kalimat. Mereka berbicara bahkan diantara orang dewasa yang berada pada perbedaan individual yang besar di dalam kemampuan ini, dan perbedaan individual ini dihubungkan untuk kesuksesan pembelajaran bahasa asing, kemunculannya karena bakat ini dikatakan bahwa ... ketika murid-murid merasa lelah untuk belajar pola-pola kalimat dan untuk menjawab hal ini melalui dengan struktur dan pemahaman kalimat yang baru didalam bahasa (pp. 7-8)

Kepekaan Gramatikal direkam oleh the Words in Sentences subtest dari Carroll-Sapon MLAT, yang menanyakan tentang tes untuk mengambil kata-kata atau frase di dalam suatu kalimat yang sama, di dalam kalimat ini kata-kata kapital di dalam kalimat yang lain, ini adalah contoh yang paling sederhana :

1. He spoke very well of you
2. Suddently₁ the₂ music became quite₃ loud₄

Sebagian besar pembaca akan melihat bagian yang benar adalah “3”, kata-kata di dalam kalimat subtest seperti tes bakat yang dikembangkan sebelum The MLAT (di-review oleh Carroll 1963). Gardner dan Lambert (1965, 1972) mencatat bahwa kata-kata di dalam kalimat tidak hanya dihubungkan untuk pemerolehan bahasa perancis sebagai bahasa asing (“school French Achievement” seperti yang kita lihat dibawah) tetapi juga untuk memberikan tingkatan secara umum dalam pemerolehan akademik diluar kelas bahasa asing.

Komponen ketiga dari bakat ini, dinamakan kemampuan induktif. Kemampuan ini ujian material bahasa, dan dari sini untuk memperhatikan dan mengidentifikasi pola-pola dan korespondensi dan hubungan keterlibatan arti dan yang lainnya atau bentuk-bentuk Gramatikal (Carroll 1973 :8)

Sebuah metode tipikal untuk pengukuran kemampuan ini adalah “bagaimana menyajikan materi di dalam artifisial bahasa, sejenis cara bahwa individu dapat menginduksi Gramatikal dan aturan semantik yang berhubungan dengan bahas tersebut” (Carroll 1973:8). Carroll juga menyarankan kemungkinan melalui faktor ini “bahwa bakat bahasa asing paling dekat berhubungan intelegensi secara umum” (p.8).

Kemampuan induktif juga muncul menjadi kesadaran, dalam hal keberhasilannya adanya penemuan dengan jelas, abstrak (set off) aturan-aturan yang diartikan dari sebuah pendekatan pemecahan masalah. Linguistik menggunakan proses yang sama didalam penulisan suatu Grammar dari suatu Corpus.

Ringkasan dari Pimsleur, komponen-komponen dari bakat bahasa hampir sama, tetapi tidak sama dengan Carroll.

... bakat untuk pembelajaran bahasa asing terdiri dari tiga komponen; pertama adalah intelegensi verbal, dengan kata lain keduanya biasa menggunakan kata-kata (pengukuran ini didalam Language Aptitude Battery by the "vocabulary" part) dan kemampuan untuk menganalisis alasan tentang materi verbal (pengukuran ini disebut bagian dari Language Analysis). Komponen kedua adalah motivasi untuk belajar bahasa Komponen dikatakan Auditori ability... (Pimsleur, 1966 p.182).

Jadi dua komponen dari Carroll ini; induktif ability dan Gramatical Sensitivity, dan satu komponen Pimsleur, Verbal intelegency dianggap berhubungan langsung, atau reflek, kesadaran belajar bahasa, dan monitor.

Bagian lain dari bakat-bakat ini, di dalam kedua kasus ini sesuai dengan faktor-faktor auditori (yang tidak dibicarakan disini), dan bentuk komponen motivasi Pimsleur sebuah tambahan bagian dari LAB.

Faktor-faktor bakat yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua akan menjadikan performance satu atau keduanya dari dua fungsi-fungsi tersebut. Pertama, akan menjadi faktor encourage intake. Para ahli yang lainnya, sudah mengatakan hal ini sebelumnya, contohnya "motivasi variabel" meyakinkan bahwa siswa belajar berguna bagi dirinya sendiri pada konteks-konteks yang tidak formal (Gardner, Smythe, Clement, and Glikzman, 1976 p.200). Hal-hal tersebut merupakan faktor yang mudah untuk mendorong berkomunikasi dengan pembicara dari target bahasa tersebut, dan dengan demikian menghasilkan masukan-masukan yang penting untuk pemerolehan bahasa.

Kedua, Hubungan faktor-faktor bakat untuk pemerolehan yang akan dijadikan untuk pemakaian *listening* bahasa untuk pemerolehan bahasa. *Listening* yang sederhana di dalam bahasa kedua yang bisa difahami adalah hal yang penting, tetapi tidak hanya mengerti pemasukannya untuk pemerolehan bahasa ini, dalam hal memahami dengan menggunakan perasaan. Orang yang memperoleh/ belajar bahasa tidak hanya mengerti masukan-masukan tetapi harus juga merasakan "terbuka" . Dulay and Burt (1977), sudah mengungkapkan konsep ini dengan menempatkan keberadaan dari "*socio-affective filter*". Pemakaian dengan filter yang tinggi dan kuat, akan mengurangi pemerolehan bahasa secara langsung di dalamnya, seperti

kekurangan *input* terhadap alat dan bakat bahasa. Keberadaan jenis suatu filter, menurut Dulay and Burt, bisa menjelaskan model-model alternatif dari si “pemeroleh” pembelajar bahasa (“kenapa anak-anak menggunakan dialek yang dipakai dengan teman-teman sebayanya daripada dengan orang yang lebih tua”), mengapa parameter bakat ini berhenti dalam beberapa kasus dan sering menjadi bagian dari pemerolehan bahasa waktu pertama kalinya. Jadi faktor-faktor bakat ini berhubungan dengan pemerolehan bahasa akan memberikan kontribusi kepada *allow affective filter*.

“A Cloze test of English as a second language” sebuah buku yang ditulis oleh Similarly, Oller, Baca, and Vigil (1977), mengamati bahwa orang Meksiko Amerika lah yang memandang dirinya sebagai pemikir yang logis, mudah tersinggung/sensitif, pemalu,” dan kecendrungan untuk berbuat lebih baik untuk mengisi test bahasa Inggris, sebagai bahasa kedua. Ketika membicarakan ini, faktor ini kemungkinan besar terkait lebih pada pembelajaran bahasa daripada pemerolehan bahasa.

Penelitian telah diusahakan tapi tidak berhasil, dengan menghubungkan perasaan mandiri dan penguasaan bahasa dengan kemahiran menggunakan bahasa kedua dengan dengan beberapa tingkat kesuksesan.

Perasaan mandiri seseorang lebih baik dapat merasakan bagian perasaan yang berbeda dari latar belakangnya.

Kemampuan cara berpikir ada hubungannya dengan berbagai analisis berkaitan dengan (otak sebelah kiri) model kognitif.

Perasaan penguasaan bahasa seseorang merasakan seperti menyadari seluruh bagian perasaan menyusun secara sistematis, seperti pengalaman menyeluruh (Naimon *et al*).

Perasaan ketergantungan penguasaan bahasa seseorang ada hubungannya dengan empati (tegas) dan kepribadian.

Kemungkinan ada hubungan antara perasaan mandiri dan kemahiran dalam menggunakan bahasa kedua pada siswa junior, mengutip Naimon *et al* untuk tingkat 12.

Ini tidak ada kaitannya dengan kemahiran pada siswa junior, bagaimanapun juga (tingkat 7-11: Naimon *et al*, 1977; Bialystok dan Föhlich, 1977), “High-input generators,” Seliger, 1977, pada siswa level ESL di US yang interaktifnya banyak

dikelas, kecendrungan merasa lebih mandiri. Tucker, Hamayan, dan Genesee (1976) menulis tentang hubungan antara perasaan mandiri dengan tindakan tentang keseluruhan test bahasa pada tingkat 7 dan tidak dihubungkan dengan lainnya, lebih ke test “Bebas Monitor” Hubungan antara perasaan mandiri dengan peraga senior (lihat diskusi dari anak-anak—orang dewasa yang dapat mempengaruhi keadaan berikutnya), dengan banyak test memonitor, dan mengusulkan “analisis” model kognitif, menyatakan secara tidak langsung hubungan antara perasaan mandiri dengan pembelajaran bahasa.

H.D. Brown (1977) membuat persis usulan ini, bahwa perasaan ketergantungan kecendrungan tidak akan perolehan bahasa: dengan empatinya (ketegasannya) dan hubungan sosialnya mencapai jarak lebih jauh (perasaan ketergantungan seseorang) akan efektif dan komunikator termotivasi.

12. PERBEDAAN BAKAT DAN CARA BERPIKIR ANAK- ORANG DEWASA

Berikut ini adalah ringkasan faktor-faktor sikap yang mencoba memposisikan penentu kemahiran bahasa kedua (L2) dengan dua buah fungsi.

12.1 Motivasi Integratif.

Motivasi integratif adalah keinginan anggota masyarakat yang ingin dinilai dalam ujaran L2 diduga berhubungan dengan kemahiran dalam berkomunikasi dalam dua buah fungsi. Kehadiran motivasi integratif seharusnya mendorong pemeroleh berinteraksi dengan pembicara L2 diluar keinginan belaka dan kemudian mendapatkan 'intake'. Stevick (1976) mengatakan bahwa pelaku yang termotivasi secara integratif tidak akan merasa mendapat ancaman dari kelompok lainnya dan akan lebih cenderung terlibat dalam 'receptive learning' daripada 'defensive learning'.

12.2 Motivasi Instrumental

Motivasi instrumental adalah keinginan memperoleh kemahiran bahasa untuk alasan praktis dapat berhubungan dengan kemahiran. Kehadirannya dapat mendorong pemeroleh berinteraksi dengan pembicara L2 untuk mendapatkan tujuan akhir tertentu. Bagi pelaku yang termotivasi integratif, interaksi untuk kepentingannya sendiri akan sangat dihargai. Bagi pelaku yang termotivasi

instrumental, interaksi selalu mempunyai kegunaan praktis.

Kehadiran motivasi integratif menduga filter sikapnya lemah, sementara itu kehadiran motivasi instrumental menduga filter sikapnya kuat. Pemerolehan bahasa dengan motivasi instrumental dapat berhenti segera setelah pemeroleh melakukan pekerjaan yang selesai. Pelaku motivasi instrumental juga dapat memperoleh aspek-aspek bahasa target yang perlu. Pada tataran dasar dapat berupa rutinitas dan pola. Pada tataran lanjut dugaan ini unsur-unsur non akuisisi yaitu kurang penting secara komunikasi namun penting secara sosial seperti aspek morfologi dan aksen.

Motivasi instrumental dapat menjadi prediktor yang unggul bila nilai-nilai praktis kemahiran L2 tinggi dan sering digunakan. Faktor personal berhubungan dengan faktor motivasi. Secara singkat dapat dihipotesiskan bahwa kepercayaan diri atau orang yang tenang akan lebih dapat mendorong 'intake' dan akan mempunyai filter yang lemah. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan diri diduga berhubungan dengan pemerolehan L2. Seperti yang dikatakan oleh Brown (1977) yaitu orang dengan kesopanan yang tinggi dapat menjangkau diluar dirinya lebih bebas, sedikit malu, dan karena ego yang kuat memperoleh kesalahan yang perlu yang terlibat dalam pembelajaran bahasa dengan ancaman yang ringan pada egonya.(hal 352). Rendahnya kepercayaan diri seseorang dapat memahami input namun tidak dalam pemerolehan, seperti orang yang memiliki kesadaran diri dapat menolak domain yang lain.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri kita pada orang lain dapat ditafsirkan relevan dengan pemerolehan. Orang yang memiliki empati adalah orang yang dapat mengidentifikasi secara lebih mudah dengan pembicara bahasa target dan menerima input sebagai 'intake' dalam pemerolehan bahasa. Empati muncul dengan interaksi faktor sikap yang lainnya. Schumann (1975) menyarankan bahwa faktor alami yang menyebabkan fleksibilitas ego dan rintangan yang rendah adalah kondisi yang menyebabkan keraguan yang rendah pemebelajar, menyebabkannya merasa diterima dan menyebabkan mengidentifikasi secara positif dengan pembicara bahasa target (hal.227).

Dua faktor personal yang lain yang tak berhubungan dengan kepercayaan diri juga diduga berhubungan dengan berhasilnya penguasaan L2. Sikap terhadap kelas dan

guru dapat saling berhubungan antara pemerolehan dan pembelajaran. Siswa yang merasa nyaman di kelas dan menyukai gurunya dapat mencari 'intake' secara sukarela dan lebih menerima guru sebagai sumber 'intake'. Sikap positif terhadap kelas dan guru dapat diwujudkan dengan kepercayaan diri dan atau motivasi integratif dan karena alasan demikian berhubungan juga dengan pemerolehan. Kita mengharapkan siswa dengan sikap seperti itu menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki orientasi analitik seharusnya dapat lebih sadar dalam proses pembelajaran. Siswa yang dapat dikategorikan mempunyai sikap analitik atau menunjukkan tes tingkah laku yang mencerminkan gaya kognitif analitik seharusnya lebih baik dalam pembelajaran dan dapat menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap orientasi analitik kelas yang menghasilkan pemerolehan yang baik pula.

13. Kajian empiris terhadap bakat dan sikap

Bila aspek bakat berhubungan langsung dengan kesadaran pembelajaran bahasa sementara faktor sikap secara umum berhubungan dengan pemerolehan bahasa secara bawah sadar, dugaan yang pasti dapat benar. Berikut akan diuraikan prediksi dan bukti yang mendukung.

13.1 Prediksi Pertama

Sikap dan bakat akan secara bebas secara statistik karena keduanya berhubungan dengan bagian yang sangat berbeda dan bergantung dari model internalisasi dan performansi bahasa. Tentunya ini adalah hasil yang didambakan. Carroll (1963) mengatakan bahwa bakat tidak berhubungan pada apakah seseorang suka mempelajari bahasa asing (hal.115) dan Gardner, Lambert menegaskan dan mereplikasi hasil ini dengan menggunakan tes bakat standar dan mengukug motivasi intergratif berulang-ulang (Gardner, 1960; Gardner and Lambert, 19.59, 1972).

13.2 Prediksi kedua

Faktor bakat akan menunjukkan hubungan yang kuat antara situasi tes yang dimonitor dalam kemahiran bahasa dengan ketika pembelajaran sadar ditekankan dalam kelas. Beberapa kajian mendukung bukti ini. Pertama, validitas

tes bakat biasanya ditentukan oleh korelasi skor dengan tingkat kelas bahasa asing dan atau dengan tes tatabahasa. (Pimsleur, 1966; Carroll, 1963). Korelasi di atas sering terjadi namun tidak selalu menunjukkan angka yang tinggi. Gardner (1960) menyimpulkan bakat bahasa muncul menjadi sebuah kepentingan dalam kemampuan SLA melalui instruksi (hal.214). Dalam studinya tiga subtes tari tes bakat berhubungan dengan beberapa tes yang berjenis sekolah dari bahasa Perancis sebagai bahasa asing (membaca, kosakata, tatabahasa, ketepatan pengucapan, perbedaan fonetik). Gardner dan Lambert (1959) menunjukkan bukti bahwa prestasi sekolah perancis diwakili oleh bahasa perancis dan juga tingkat keseluruhan yang berhubungan secara kuat dengan performansi kosa kata dalam kalimat pada subtes MLAT yang menyatakan bahwa siswa yang sadar akan perbedaan gramatikal dalam bahasa Inggris akan melakukan hal sebgus kursus bahasa Perancis dalam hal tata bahasa.(hal.290). Mereka menemukan faktor alasan linguistik yaitu bahwa skor pada MLAT berhubungan dengan prestasi membaca bahasa Perancis, tes tata bahasa, dan tes perbedaan fonetik.

Gardner, Smythe, Clement, and Gliksman (1976) menegaskan bahwa bakat berhubungan erat dengan tingkat kelas daripada kemampuan komunikasi bahasa Perancis sebagai bahasa asing di tingkat 7 sampai 11 dalam masyarakat yang berbahasa Inggris di Kanada. Pengaruh bakat terhadap performansi secara umum lebih kuat untuk siswa yang tinggal lebih lama.

Bialystok dan Frohlich (1977) menyatakan bahwa bakat berhubungan dengan lapaoran pribadi yang termonitor secara sadar pada studi siswa kelas 9 dan 10 dalam belajar bahasa Perancis di Toronto.

Carroll akhirnya mendefinisikan bakat sebagai 'nilai' pembelajaran yaitu siswa dengan bakat yang tinggi akan belajar lebih cepat daripada siswa yang berbakat rendah. Dugaan ini mengatakan bahwa bakat akan menunjukkan pengaruh yang paling kuat dalam jangka pendek, dilakukan dengan pembelajaran yang baik. (Carroll, 1963). Dengan catatan bahwa proses pembelajaran yang sadar dapat mempercepat pada performansi L2. Seperti yang dikatakan oleh Krashen (1978b, 1977a) bahwa pembelajar dapat menggunakan cara bebas dalam pemerolehan performansi yang terdiri dari struktur permukaan bahasa pertama ditambah dengan monitor. Siswa dengan bakat yang tinggi seharusnya lebih dapat menggunakan cara

ini dan menunjukkan perkembangan awal yang cepat. Pada jangka waktu yang panjang, bagaimanapun pemerolehan bahasa secara bawah sadar jauh lebih unggul karena pengguna struktur permukaan L1 ditambah dengan Monitor terbatas pada istilah jangkauan struktur yang dapat memproduksi seperti kefasihan performansi.

13.3 Prediksi ketiga

Hubungan antara bakat dan kemahiran dalam L2 akan lebih kuat bila a) subyek atau pelaku memiliki 'intake' yang cukup dalam pemerolehan (Oller, 1977) dan b) bila ukuran monitor bebas dari kemahiran digunakan. (dengan catatan bakat akan berhubungan dengan kemahiran bila tes yang melibatkan monitor digunakan, dalam hal ini bakat dan sikap akan menentukan kemahiran). Pengaruh sikap akan melemah dalam situasi ini. Pengaruh efek dapat diduga menjadi ada kapanpun kompetensi buatan digunakan dalam performansi. Berikut ini adalah review masing-masing faktor sikap yang diduga dalam laparon ini.

13.3.1 Motivasi Integratif

Motivasi integratif berhubungan erat dengan keterampilan seseorang dalam menguasai bahasa kedua (L2) pada situasi tersedianya 'intake'. Gardner dan Lambert (1959) dengan menggunakan responden 75 orang siswa kelas 11 di Montreal mengatakan bahwa motivasi integratif menjadi penentu yang terkuat dalam prestasi seseorang yang berbahasa Perancis daripada menggunakan motivasi instrumental. Gardner (1960) menegaskan temuannya ini dengan menggunakan responden 83 orang siswa kelas 9 yang berbahasa Perancis. Dia menyimpulkan bahwa motivasi integratif sangat penting dalam "pengembangan keterampilan komunikasi", sementara bakat adalah hal yang penting dalam pemerolehan keterampilan L2 yang didapatkan melalui instruksi langsung. Gardner, Smythe, Clement dan Glikzman (1976) menegaskan pentingnya motivasi integratif dengan menggunakan metode yang sama pada kelas tujuh di sebelas kelas berbahasa Perancis di Montreal. Mereka menegaskan kembali bahwa tingkat motivasi integratif berhubungan erat dengan tingkat ujaran daripada dengan tingkat kelas.

Mereka juga menegaskan bahwa motivasi integratif merupakan penentu yang baik pada kemampuan bahasa Perancis daripada menggunakan motivasi instrumental.

Gardner dkk. mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan seseorang "drop-

out” dari kelas bahasa Perancis. Mereka menyimpulkan bahwa penyebab seseorang yang “drop-out” bukanlah karena siswa tidak mampu menguasai L2 melainkan karena mereka lebih suka tinggal di sekolah daripada menguasai bahasa Perancis sebagai mata pelajaran pilihan. Mereka menyarankan bahwa motivasi integratif memberikan dorongan yang cukup kuat kepada siswa untuk tetap mempelajari L2.

Motivasi integratif juga memberikan pengaruh yang nyata pada tingkah laku selama siswa berada di kelas. Gardner dkk. menyatakan bahwa siswa yang dites dengan menggunakan motivasi integratif cenderung untuk sering menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan benar, mendapatkan pujian dari gurunya dan lebih tertarik pada kelas bahasa Perancis.

Akhirnya, Bialystok dan Frohlich (1977) menyatakan bahwa tingkat motivasi integratif berhubungan erat dengan pencapaian pemahaman bacaan bagi siswa kelas sembilan dan 10 bahasa Perancis di Toronto. Kajian ini menegaskan kembali bahwa ada keterkaitan yang kuat antara motivasi integratif dan bakat.

Motivasi integratif juga berhubungan dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris sebagai L2 di Amerika Serikat. Pada kasus ini, metode “tak langsung” terhadap tingkat motivasi integratif sangat diperlukan. Spolsky (1969) mendefinisikan bahwa motivasi integratif merupakan sejumlah perjanjian antara pandangan subjek tentang dirinya dengan pandangannya terhadap pembicara bahasa sasaran pada sifat personal. Dia menyarankan bahwa siswa asing tidak mungkin ingin ‘mengakui dorongan yang menyarankan bahwa mereka berharap meninggalkan Negara tempat asalnya secara permanen’.

Oller, Hudson dan Liu (1977) membuat kajian tentang mahasiswa China terdidik yang berbahasa Inggris. Mahasiswa ini mengutip alasan-alasan instrumental sebagai alasan utama dalam belajar bahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa mahasiswa China menilai orang Amerika sebagai “penolong, sopan, baik, rasional dan ramah”.

Pengaruh motivasi integratif menjadi lemah dalam situasi tertentu. Situasinya mencakup pada mereka yang mendapatkan kesempatan yang jarang diluar kelas dalam menangkap “intake” dari luar seperti pelajaran bahasa asing di Amerika Serikat. Hal ini terjadi pada pembelajaran bahasa Perancis dalam tiga

komunitas yang berbeda di Amerika Serikat dan pembelajaran bahasa Inggris di Jepang. (Chihara dan Oller, 1978).

Motivasi integratif dapat dipandang sebagai penentu prestasi jika kekhususan muncul terhadap SLA dan muncul sedikit keinginan untuk berintegrasi. Kajian yang menyatakan bahwa motivasi instrumental lebih unggul dalam beberapa situasi dikemukakan oleh Lukmani (1972) dan Gardner&Lambert (1972). Lukmani mengatakan bahwa penutur wanita bahasa Marathi di Bombay (bagian masyarakat Bombay yang tidak ke"barat-baratan") mahir dalam bahasa Inggris. Gardner&Lambert menyatakan hal serupa pada masyarakat di Philipina. Mereka mengatakan bahwa meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam bisnis dan pendidikan, terdapat hubungan yang nyata antara kehadiran motivasi integratif dengan keterampilan "pendengaran dan pengucapan".

Oller, Baca, dan Vigil (1977) menjelaskan bahwa motivasi integratif tidak mempunyai peranan disebabkan karena perasaan kalah secara politis. Mereka mensurvey 60 wanita Meksiko-Amerika yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Hasil survey menyatakan bahwa orang yang mampu berbahasa Inggris lebih baik, menilai sifat-sifat personal yang rendah terhadap warga Amerika. Oller dkk. mengatakan bahwa orang-orang ini merasakan ketertindasan terhadap sistem politik yang berlaku karena secara tradisional mereka hanya memiliki sedikit kekuatan dalam memilih.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan dugaan ke-tiga berawal dari faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri.

13.3.2. Keraguan.

Terdapat hubungan yang konsisten antara berbagai macam keraguan dengan kemahiran berbahasa dalam situasi formal ataupun informal. Tingkat keraguan berpotensi mempengaruhi filter sikap. Berikut ini adalah kajian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keraguan yang rendah dan pemerolehan bahasa. Carroll (1963) menyatakan adanya korelasi negatif ($r = -0,20$; $n = 68$) antara keraguan dan pencapaian pada kursus bahasa asing secara intensif. Gardner, Smythe, Clement dan Glikzman (1976) melaporkan keraguan berkorelasi dengan

kemampuan bicara dan tingkat bahasa Perancis siswa di dalam kelas pada tingkat tujuh sampai 11 di Kanada. Terdapat kecenderungan bahwa keraguan yang rendah berkorelasi dengan kemampuan bicara daripada dengan tingkat kelas siswa. Naimon, Frohlich, Stern dan Todesco (1978) menemukan bahwa keraguan kelas terhadap mata pelajaran menunjukkan bahwa ketakutan yang tinggi terhadap penolakan dan perasaan yang sama dapat menyebabkan kegagalan. Mereka juga menyatakan bahwa gabungan dari variabel yang terdiri dalam kepastian mengacungkan tangan, reaksi dipanggil tanpa mengangkat tangan, dan sulitnya berbicara bahasa Perancis berhubungan erat dengan pencapaian test tiruan ($r = 0,361$; $p < 0,01$) dan juga pemahaman pendengaran ($r = 0,380$; $p < 0,01$). Wittenborn, Larsen, dan Vigil (1945) dalam Pilmer, Mosberg dan Morrison (1962) menemukan kenyataan bahwa siswa golongan rendah dan tinggi dapat dibedakan dari tingkat keraguan dan derajat kepercayaan dirinya. Dunkel (1947) yang dikutip dalam Pilmer dkk. menemukan kenyataan bahwa siswa golongan rendah menunjukkan karakter pribadi yang 'emosional, berkonflik di dalam, dan ragu-ragu'. Oller, Baca, dan Vigil (1977) menyatakan bahwa semakin seseorang melihat dirinya memiliki sifat 'tenang, konservatif, taat beragama, pemalu, rendah hati dan bersungguh-sungguh' maka semakin baik mereka dalam berbahasa Inggris sebagai L2.

Chastain (1975) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keraguan dan kesuksesan secara audio-lingual dalam berbahasa Perancis di universitas Amerika. Rendahnya keraguan ($r = -0,48$) berhubungan erat dengan kesuksesan yang dikemukakan pada kajian sebelumnya. Terdapat korelasi positif antara keraguan dengan prestasi berbahasa Spanyol (0,21) dan Jerman (0,37) yang diajarkan melalui metode "*tradisional*". Keraguan diukur dalam skala keraguan Taylor yang menunjukkan korelasi yang positif dengan prestasi berbahasa Spanyol namun menunjukkan tidak berhubungan signifikan dengan yang lainnya.

Penafsiran pada hasil tes keraguan adalah bahwa metode audio-lingual benar-benar menekankan pemerolehan secara bawah sadar, sementara metode tradisional menitikberatkan pada pembelajaran secara sadar. Keraguan yang rendah mungkin menguntungkan pemerolehan (meskipun tujuannya membentuk kebiasaan), sementara itu setidaknya tingkat keraguan yang menengah dapat

membantu dalam pembelajaran.

14. Hipotesis Krashen

Menurut Krashen (1922), ada 5 jenis hipotesis pemerolehan bahasa kedua, yakni :

14.1 Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran *(the acquisition dan Learning hypothesis)*

Orang dewasa memiliki dua cara mengembangkan kompetensinya yaitu Pemerolehan Bahasa (PB) dan Pembelajaran Bahasa (PmB).

PB merupakan proses bawah sadar seperti cara anak-anak belajar bahasa. PmB tidak secara sadar memperhatikan aturan-aturan tatabahasa sebuah bahasa, namun lebih sekedar mengembangkan “perasaan” untuk mengoreksi. Dalam istilah non-teknisnya pemerolehan adalah “mengambil” (*picking-up*) bahasa.

Pada satu sisi yang lain, PmB merujuk pada “Pengetahuan sadar terhadap L2 dengan mengetahui aturan-aturan kebahasaannya dan sadar akan keberadaannya. Sadar dapat berbicara tentang bahasa”. Karena itu PmB dapat dibedakan dengan belajar tentang bahasa.

Pembedaan hipotesis PB dan PmB mengklaim bahwa orang dewasa tidak kehilangan kemampuan (*ability*) memperoleh bahasa dibandingkan dengan cara anak kecil memperoleh bahasa. Hanya saja penelitian menunjukkan koreksi kesalahan memiliki efek yang kecil terhadap PmB L1, terlalu banyak koreksi kesalahan memiliki efek yang kecil terhadap PB.

14.2 Hipotesis urutan secara alami (*The natural order hypothesis*)

Secara umum terlepas dari bahasa ibu dan usianya, orang yang mempelajari suatu bahasa adalah mempelajari struktur bahasa tersebut, tetapi akan lebih cepat mempelajari suatu struktur bahasa apabila dibandingkan dengan bahasa yang lain. Tiap pembelajar tidak semuanya sama dalam cara mempelajarinya.

14.3 Hipotesis Monitor (*The monitor hypothesis*)

Kemampuan yang diperoleh berdasarkan *learning* dan berdasarkan *acquisition* masing-masing memiliki peranan yang berbeda. Kemampuan yang

diperoleh secara umum muncul saat mengungkapkan bahasa kedua dan diucapkan dengan lancar.

Kemampuan yang dipelajari seperti ini setelah diungkapkan ucapannya sesuai sistem acquisition yang fungsinya hanya pada waktu memperbaiki bentuk ujarannya secara formal. Dan fungsi sistem mempelajarinya disebut monitor. Monitor ini setelah menulis dan berbicara dalam konteks aktualnya atau terjadi sebelumnya, tetapi monitor ini hanya melaksanakan peranan yang terbatas pada pemerolehan bahasa. Oleh karena itu perkembangan bahasa kedua lebih perlu pemerolehan daripada pembelajaran.

14.4 Hipotesis Input (*The input Hypothesis*)

Hipotesis input terdiri dari 4 pokok bahasan :

1. Hipotesis input bukan pembelajaran (*learning*), tetapi berhubungan dengan *acquisition*.
2. Seseorang memperoleh bahasa dari pemahaman bahasa yang mengandung struktur $i+1$ yang lebih tinggi dari level i sekarang. Pemahaman dicapai melalui konteks dan pemakaian informasi di luar bahasa.
3. Komunikasi yang sukses, bahasa input yang dipahami serta bahasa yang dapat dipahami seperti itu, pemahaman input bahasa, kalau dipikirkan secara luas bahasa dapat diperoleh secara alami contohnya $i + 1$, yang dapat dipahami seperti ini.
4. Kemampuan *output* digambarkan secara alami. Kita tidak bisa mengajarkan kemampuan *output*.

14.5 Hipotesis gaya atau makna yang menunjukkan perasaan dan emosi/

Hipotesis Saringan Afektif (*The affective filter hypothesis*)

Faktor penyebab perolehan bahasa melibatkan perasaan dan emosi, di antaranya motivasi, percaya diri, kegelisahan, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan dan lain-lain. Gagasan Krashen ini juga mengupas tentang faktor penyebab pengaruh perasaan dan emosi,

“Perolehan bahasa mengimput perasaan dan emosi yang tinggi pada keadaan atau kondisi yang tidak diinginkan. Sebaliknya perolehan bahasa akan mudah

mencapai sasaran pada waktu kondisi atau keadaan alat ucap baik. Sasaran dengan kecepatan pada penguasaan alat ucap dapat mengimput bahasa secara masal”.

Krashen beranggapan dari segi pandang ini disebut sebagai faktor penyebab timbulnya perolehan bahasa.

15. Simpulan

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu :

1. Pemerolehan bahasa pertama bersifat primer dalam dua hal
 1. dari segi urutan (yang pertama atau “primer”)
 2. dari segi kegunaan (yang hampir dipakai selama hidup)
2. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pelajar biasanya seorang anak sejak semula tanpa bahasa dan kini memperoleh satu bahasa
3. Pemerolehan bahasa pertama dapat dibagi atau dibedakan menjadi :
 1. Pemerolehan bahasa pertama ekabahasa
(*monolingual first language acquisition*)
 2. Pemerolehan bahasa pertama dwibahasa
(*bilingual first language acquisition*)
4. Bahasa pertama sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua dan peranan bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua merupakan sesuatu yang kerap kali dianggap negatif.
5. Secara umum pemerolehan bahasa kedua mengacu pada mengajar dan belajar bahasa asing kedua lainnya.
6. Menurut Krashen ada 5 jenis hipotesis dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni :
 1. Hipotesis Pembedaan pemerolehan (akuisisi) dan belajar
 2. Hipotesis Urutan Alamiah
 3. Hipotesis Monitor
 4. Hipotesis Input
 5. Hipotesis saringan afektif.

Daftar Pustaka

- Brown and Hanlon 1970 "Derivational complexity and order of acquisition in child Speech", *Cognition and the development of language*, New York:Wiley: 155-207
- Brown,R 1973. *A First Language*, Cambridge: Harvard Press
- Cohen, A 1981. "Some uses of mentalistic data in second language acquisition." *Language Learning* 31/2:285-314
- 1984. "Studying second language acquisition learning strategies:How do we get the information?" *Applied Linguistics* 5/2:101-112.
- Dulay dan Burt, 1975 "A New approach to discovering universal strategies of child second language acquisition", *Development Psycholinguistics: Theory and Applications*. Washington,Georgetown University Press:209-233
- Ellis, R 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford:Oxford University Press.
- Lawler dan Selinker 1971 "On Paradoxes, rules, and research in Second Language Learning, *Language Learning* 21: 27-43
- Ioup, G 1987. *Interlanguage Phonology: The Acquisition of a Second Language Sound System*.Cambridge.Mass:Newbury House
- Krashen SD 1982 *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, Pergamon Press
- Seliger, H 1983. "The Language learner as linguist: of metaphors and realities,"*Applied Linguistics* 4/3:179-191.
- Snow and Ferguson 1977 *Talking to Children: Language Input and Acquisition*, Cambridge:Cambridge University Press
- Tarigan HG 1988 *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Angkasa,Bandung : 84 -91
- Tarone, E 1982. "Simplicity and attention in interlanguage." *Language Learning* 31/1:69-84
- 1979. "Interlanguage as Chameleon." *Language Learning* 29/1:181-191